

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan tentang tinjauan teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Landasan teori tersebut meliputi tentang pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing, dan ekspor.

2.1 Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi mempunyai makna yang berbeda. Teori-teori pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama dengan lainnya sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1996: 2).

Pertumbuhan ekonomi sendiri adalah suatu proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang yang ditekankan pada tiga aspek yaitu: proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu “proses”, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Di sini dapat dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Pengertian pembangunan selama dua dekade yang lalu adalah kemampuan ekonomi sosial, dimana keadaan ekonomi mula-mula kurang lebih statis selama jangka waktu yang lama. Untuk menaikkan dan mempertahankan suatu kenaikan GNP antara 5 sampai 7 persen atau lebih per tahun, pengertian ini sangat bersifat ekonomis. Namun demikian, pengertian pembangunan mengalami perubahan karena pengalaman pada tahun 1950-an dan 1960-an itu menunjukkan bahwa

pembangunan yang berorientasikan pada kenaikan GNP saja tidak dapat memecahkan permasalahan pembangunan.

Pengertian pembangunan sangat luas, bukan hanya sekedar bagaimana menaikkan GNP per tahun saja. Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Pembangunan ekonomi dapat juga didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. (Arsyad, 1988: 15-16).

Dari penjelasan di atas jelas bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting. Pembangunan ekonomi merupakan:

- 1) Suatu proses, yang berarti perubahan yang terjadi terus-menerus.
- 2) Usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita.
- 3) Kenaikan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.

Jadi pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi, dapat dilihat dan dianalisa.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam ilmu ekonomi banyak terdapat teori pertumbuhan ekonomi. Teori-teori tersebut berkenan dengan dinamika dalam pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh pemikir dari aliran teori pertumbuhan ekonomi *Adam Smith*, pertumbuhan ekonomi *David Ricardo*, teori pertumbuhan ekonomi *Neo Klasik*, dan teori pertumbuhan ekonomi *Keynes*.

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith merupakan ekonom pertama yang banyak menumpahkan perhatiannya kepada masalah pertumbuhan ekonomi. Dalam bukunya *An inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of nations* (1776) mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Salah satu proses pertumbuhan Adam Smith yaitu:

1. Pertumbuhan Output Total

Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Smith ada tiga yaitu:

- a. Sumber daya alam yang tersedia (faktor produksi tanah) yaitu sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dan merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan ekonomi artinya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan output. Pertumbuhan output tersebut dapat berhenti jika sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh.
- b. Sumber daya insani (jumlah Penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output artinya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

c. Stok barang modal yang ada semakin besar dapat melakukan spesialisasi dan pembagian kerja yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas per kapita.

Spesialisasi dan pembagian kerja ini bisa menghasilkan pertumbuhan output, karena spesialisasi tersebut dapat meningkatkan ketrampilan setiap pekerja dalam bidangnya dan pembagian kerja bisa mengurangi waktu yang hilang pada saat peralihan macam pekerjaan.

Menurut Smith, ada dua faktor penunjang penting dibalik proses akumulasi modal bagi terciptanya pertumbuhan output yaitu:

1. Makin meluasnya pasar, dan
2. Adanya tingkat keuntungan di atas tingkat keuntungan minimal.

Menurut Smith, potensi pasar bisa dicapai secara maksimal jika masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan pertukaran dan melakukan kegiatan ekonominya. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan pembenahan dan penghilangan peraturan-peraturan, undang-undang yang menjadi penghambat kebebasan berusaha dan kegiatan ekonomi. Tingkat keuntungan ini erat hubungannya dengan luas pasar yaitu Jika pasar tidak tumbuh secepat pertumbuhan modal, maka tingkat keuntungan akan merosot, dan akan mengurangi gairah para pemilik modal untuk melakukan akumulasi modal. Menurut Smith dalam jangka panjang tingkat keuntungan akan menurun dan akhirnya akan mencapai tingkat keuntungan minimal pada posisi stasioner perekonomian tersebut (Arsyad, 1992: 49-51).

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo

Garis besar proses pertumbuhan David Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith yaitu bahwa proses pertumbuhan masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu Ricardo juga mengagap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* (1817).

Salah satu ciri perekonomian Ricardo yaitu bahwa akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk mereka melakukan investasi.

Menurut David Ricardo, peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja yaitu bisa memperlambat bekerjanya *the law of diminishing returns* yang akhirnya akan memperlambat penurunan tingkat hidup kearah tingkat hidup minimal. Inilah inti dari proses pertumbuhan ekonomi (kapitalis) menurut Ricardo. Proses ini adalah proses tarik-menarik antara dua kekuatan dinamis yaitu *the law of diminishing returns* dan kemajuan teknologi yang akhirnya dimenangkan oleh *the law of diminishing returns* (Arsyad, 1992: 52-53).

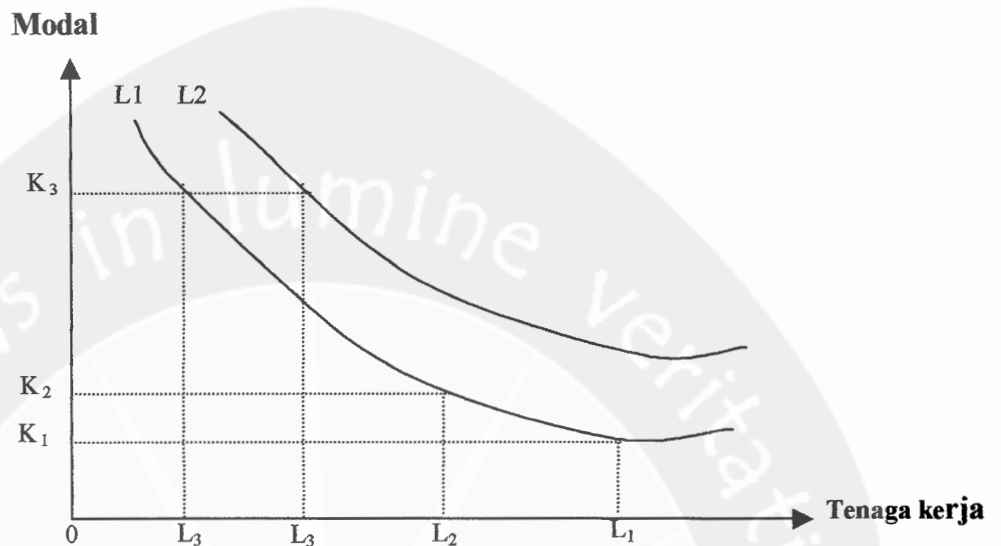
2.3.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah

Robert Solow (*Massachusetts Institute of Technology*) dan Trevor Swan (*Australian National University*). Menurut teori Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pekerjaan yang penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi.

Menurut teori Neo-Klasik, modal-output (*capital-output ratio* = COR) bisa berubah. Di dalam menciptakan sejumlah output tertentu, dapat digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan semakin sedikit. Sebaliknya jika modal yang dibutuhkan sedikit, maka tenaga kerja yang dibutuhkan akan semakin banyak. Dengan adanya "keluwesan" (fleksibilitas) ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Gambar 2.1 Fungsi produksi Neo-klasik



Sifat teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik digambarkan pada gambar 2.1. Fungsi produksinya ditunjukkan oleh l_1 , l_2 , dan seterusnya. Dalam fungsi produksi yang demikian, suatu tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja. Misalnya untuk menciptakan output sebesar l_1 , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain (a) K_3 dengan L_3 , (b) K_2 dengan L_2 , dan (c) K_1 dengan L_1 . Walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat output tidak mengalami perubahan. Misalnya jumlah modal tetap sebesar K_3 , jumlah output dapat diperbesar menjadi L_2 , jika tenaga kerja digunakan ditambah dari L_3 menjadi L_3 .

Teori pertumbuhan Neo-Klasik mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya didasarkan pada fungsi produksi Cobb-Douglass sebagai berikut:

$$Q_t = T_t K_t^a L_t^b$$

Di mana :

Q_t = tingkat produksi pada tahun t

T_t = tingkat teknologi pada tahun t

K_t = jumlah stok barang modal pada tahun t

L_t = jumlah tenaga kerja pada tahun t

a = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal.

b = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja

Nilai T_t , a dan b bisa diestimasi secara empiris. Nilai $a + b = 1$, yang artinya bahwa a dan b ditentukan dengan melihat peranan tenaga kerja dan modal dalam menciptakan output (Arsyad, 1992: 55-57).

2.3.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi : Keynesian (Harrod-Domar)

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Teori Harrod-Domar menganalisa syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan

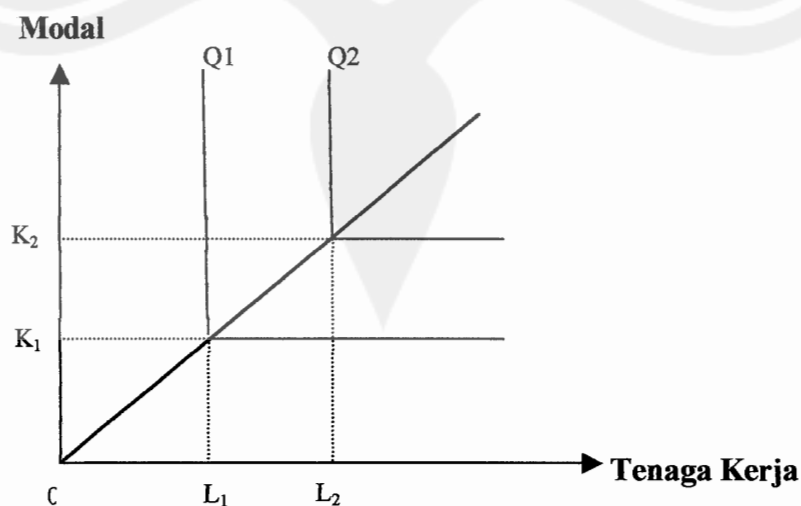
berkembang dalam jangka panjang. Teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*).

Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu:

- 1) Perekonomian dalam keadaan pekerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- 2) Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sector rumah tangga dan sector perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- 3) Besarnya tabungan masyarakat adalah proposional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- 4) Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*incremental capital output ratio = ICOR*).

COR dan ICOR yang tetap bisa dilihat pada grafik 2.2 dibawah ini.

Gambar 2.2 Fungsi Produksi Harrod-Domar



Dalam Teori Harrod-Domar, fungsi produksinya berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substitutif). Untuk menghasilkan output sebesar Q_1 diperlukan modal K_1 dan tenaga kerja L_1 , dan apabila kombinasi berubah maka tingkat output berubah. Untuk output sebesar Q_2 , hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar K_2 .

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal-output tersebut.

Dalam teori Harrod-Domar ditetapkan $COR = k$, maka rasio kecenderungan menabung ($MPS = s$) yang merupakan proporsi tetap dari output total, dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka dapat disusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana seperti berikut:

1. Tabungan (S) merupakan proporsi (s) dari output total (Y), sehingga diperoleh persamaan sederhana

$$S = s.Y(I) \quad (I)$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan ΔK , maka

$$\boxed{I = \Delta K} \quad (\text{II})$$

Tetapi karena stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan output total (Y), seperti ditunjukkan oleh COR atau k, maka

$$\boxed{\frac{K}{Y} = k \text{ atau } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ atau } \Delta K = k \cdot \Delta Y} \quad (\text{IIa})$$

Akhirnya, karena tabungan total (S) harus sama dengan investasi total (I), maka

$$\boxed{S = I} \quad (\text{III})$$

Tetapi dari persamaan (I) diatas diketahui bahwa $S = s \cdot Y$ dan dari persamaan (II) dan (IIa) $I = \Delta K = k \cdot \Delta Y$. Oleh karena itu, dapat diketahui identitas dari tabungan yang sama dengan investasi pada persamaan (IIa) itu sebagai:

$$\boxed{S = s \cdot Y = k \cdot \Delta Y = \Delta K = I \text{ atau } s \cdot Y = k \cdot \Delta Y}$$

Dan akhirnya didapatkan:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \quad (\text{IV})$$

$\frac{\Delta Y}{Y}$ pada persamaan (IV) menunjukkan tingkat pertumbuhan (persentase perubahan output)

Persamaan (IV), yang merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-output

(COR = k). Persamaan ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output secara positif berhubungan dengan rasio tabungan. Dan hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan output adalah negatif (makin besar COR, makin rendah tingkat pertumbuhan output). Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata sebenarnya tergantung pada produktivitas dan dari investasi. Produktivitas investasi tersebut, yaitu berapa banyak tambahan investasi, bisa dihitung dengan kebalikan dari rasio modal-output (COR atau k) karena kebalikan ini (1/k) menggambarkan rasio output modal atau rasio output-investasi. Selanjutnya dengan mengalikan tingkat investasi baru yaitu $s = I / Y$ dengan produktivitasnya yaitu 1/k, akan menghasilkan tingkat kenaikan output total. (Karena $S = S/Y$, dan 1/k bisa dituliskan dengan $\frac{1}{I/\Delta Y}$, maka $s \cdot 1/k = I/Y \cdot \Delta Y/I = \Delta Y/Y$) (Arsyad, 1992: 58-61).

2.3 Arti Pembentukan Modal Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi

Arti pembentukan modal ialah bahwa masyarakat tidak memepergunakan seluruh aktivitas produktivitasnya saat ini untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian saja untuk pembuatan barang modal; perkakas, alat-alat mesin, fasilitas angkutan, pabrik dan perlengkapan. Inti prosesnya ialah pengalihan sebagian sumber daya yang sekarang ada pada masyarakat ke tujuan untuk meningkatkan persediaan barang modal begitu rupa sehingga memungkinkan perluasan output yang dapat dikonsumsi pada masa depan.

Menurut *Dr. Singer*, pembentukan modal terdiri dari barang yang nampak seperti pabrik, alat-alat dan mesin, maupun barang yang tidak nampak seperti pendidikan bermutu tinggi, kesehatan. *Kuznets* menyatakan bahwa pembentukan modal domestik tidak hanya mencakup biaya untuk konstruksi, peralatan dan persediaan dalam negeri, tetapi juga pengeluaran lain, kecuali pengeluaran yang diperlukan untuk mempertahankan output pada tingkat yang ada. Dan mencakup pembiayaan untuk pendidikan, rekreasi dan barang mewah yang memberikan kesejahteraan dan produktivitas lebih pada individu dan semua pengeluaran masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan moral penduduk yang bekerja. Jadi pembentukan modal meliputi modal material dan modal manusia (Jhingan, 2000: 337).

Ditinjau dari segi pengaruh langsung dan tidak langsung dalam meningkatkan produksi maka barang-barang modal dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Kamaludin, 1998: 71):

1. *Economic Directly Productive Capital*, yaitu barang-barang modal yang secara langsung dapat menghasilkan produksi seperti: bangunan, pabrik, mesin, dan peralatan.
2. *Economic Overhead Capital*, yaitu barang-barang modal yang menjadi dasar atau landasan bagi kegiatan ekonomi yang secara tidak langsung dapat menghasilkan atau meningkatkan produksi misalnya stasiun tenaga listrik dan saluran irigasi.
3. *Social Overhead Capital*, yaitu barang-barang modal yang menjadi sarana atau dasar penting bagi keperluan-keperluan masyarakat yang

tidak langsung bermanfaat dalam usaha menghasilkan atau meningkatkan produksi misalnya: perumahan, sekolah, dan rumah sakit.

Akhirnya kenaikan laju pertumbuhan modal menaikkan tingkat pendapatan nasional. Proses pembentukan modal membantu menaikkan output yang pada gilirannya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional. Jadi kenaikan laju dan tingkat pendapatan nasional tergantung pada kenaikan laju pembentukan modal. Dan pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2000: 340).

2.4 Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi

Ciri negara terbelakang ialah modal kurang dan investasi kurang, sehingga diperlukan modal asing untuk membantu mengurangi kekurangan tabungan domestik melalui pemasukan peralatan modal dan bahan mentah untuk menaikkan laju pembentukan modal. Penggunaan modal asing tidak hanya mengatasi kekurangan modal tetapi juga keterbelakangan teknologi bersama dengan modal uang dan modal fisik, modal asing juga membawa serta ketrampilan teknik tenaga ahli, pengalaman organisasi, informasi pasar, teknik-teknik produksi maju, pembaharuan produk, dan melatih tenaga kerja setempat pada keahlian baru.

Pemasukan modal asing sangat diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Modal asing membantu dalam industrialisasi dalam membangun modal overhead ekonomi dan dalam membuka kesempatan kerja yang lebih luas. Modal asing tidak hanya, n... dan mesin tetapi

juga ketrampilan tehnik. Ia membuka daerah-daerah terpencil dan menggarap sumber-sumber baru yang belum dimanfaatkan. Resiko dan kerugian pada tahap perintisan ditanggung oleh modal asing. Selanjutnya modal asing membantu pengusaha setempat untuk bekerjasama dengan perusahaan asing. Modal asing meniadakan masalah neraca pembayaran dan menurunkan tekanan inflasi. Modal asing membantu memodernisasi masyarakat dan memperkuat sektor negara maupun sektor swasta. Penggunaan modal asing dengan demikian penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara terbelakang. Modal asing swasta dapat berwujud (Jhingan, 2000: 481-483):

1. Investasi langsung yaitu perusahaan dari negara penanam modal secara de facto atau de jure melakukan pengawasan atas asset (aktiva) yang ditanam dinegara pengimpor modal dengan cara investasi. Misalnya pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal.
2. Investasi tidak langsung yaitu portfolio yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah negara pengimpor modal), atas saham atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara.

2.5 Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kerangka teoritis Keynes untuk perekonomian terbuka, ekspor merupakan salah satu komponen pendapatan nasional. Dipilihnya strategi promosi ekspor pada hakekatnya dilandasi oleh pemikiran ekspor akan dapat menjadi

pendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor tersebut akan meningkatkan pendapatan nasional dengan cara yang sama seperti yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan dalam investasi publik atau swasta dalam peningkatan pembelanjaan pemerintah, yaitu melalui proses bekerjanya angka pengganda mengenai pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka dapat ditulis sebagai berikut (Boediono, 1994: 136):

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots \dots \dots (2.1)$$

Di mana

Y = Pendapatan nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Pendapatan nasional menunjukkan kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun tertentu, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Jika ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, kita harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Pendapatan nasional sendiri merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun. Salah satu metode yang ada menunjukkan bahwa pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor produksi dalam suatu negara selama

satu periode tertentu atau yang disebut Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan nasional yang digunakan dalam persamaan diatas menggambarkan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1992: 181).

Persamaan 2.1 diatas menunjukkan persamaan indentitas dimana perubahan yang terjadi pada konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), ekspor (X), dan impor (M) akan mempengaruhi pendapatan nasional (Y) untuk variable impor (M) harus dikurangkan karena dalam unsur pengeluaran lain (C, I, G) termasuk pengeluaran untuk barang impor, sehingga harus dikeluarkan dari pendapatan nasional. Setiap perubahan yang terjadi dari setiap unsur yang terdapat dalam persamaan 2.1 diatas, tidak akan menimbulkan perubahan Y sebesar perubahan itu, melainkan proses berantai yang dinamakan efek pelipat atau angka pengganda (*multiplier effect*) (Boediono, 1994: 51).

Selain berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat, adanya perdagangan internasional juga berpengaruh terhadap sektor produksi di dalam negeri, yaitu kenaikan investasi, *vent for surplus*, dan kenaikan produktivitas. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa perdagangan meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Meningkatnya pendapatan riil berarti pendapatan nasional meningkat sehingga negara tersebut mampu meningkatkan investasi. Investasi yang lebih tinggi berarti laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Jadi, perdagangan bisa mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Adanya perdagangan internasional menjadikan semakin luasnya pasar baru bagu hasil produksi dalam negeri. Produksi dalam negeri yang semula terbatas karena terbatasnya pasar di dalam negeri akan menjadi semakin luas.

Selain itu, sumber-sumber ekonomi yang semula mengagur sekarang memperoleh saluran karena adanya pasar-pasar baru yang merupakan hasil dari perdagangan internasional. Jadi inti dari konsep vent for surplus adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi akibat terbukanya pasar-pasar baru.

Kenaikan produktivitas akibat perdagangan internasional disebabkan oleh tiga hal, yaitu *economies of scale*, teknologi baru, dan rangsangan persaingan. *Economies of scale* dimungkinkan dengan semakin luasnya pasar bagi produk dalam negeri sehingga mendorong untuk memperbesar produksi yang dilakukan dengan cara lebih murah dan efisien. Bentuk langsung dari penyebaran teknologi adalah apabila suatu negara mengimpor, misalnya mesinyang bisa meningkatkan produktivitas di dalam negeri. Kenaikan produktivitas juga bisa disebabkan oleh adanya persaingan. Dibukanya perdagangan akan mendorong masuknya perusahaan-perusahaan baru akan meningkatkan persaingan yang dapat meningkatkan produktivitas dari sektor usaha.

Pengaruh lain yang ditimbulkan dari adanya perdagangan luar negeri adalah pengaruh terhadap distribusi pendapatan. Menurut kaum Neoklasik, perdagangan luar negeri mempunyai pengaruh lebih meratakan distribusi pendapatan di dalam negeri dan antar negara yaitu melalui saluran perdagangan dapat dijelaskan sebagai berikut. Suatu negara cenderung berspesialisasi dalam barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang tersedia relatif lebih banyak di dalam negeri. Misalkan, negara A yang memiliki relatif lebih banyak tenaga kerja daripada kapital cenderung berspesialisasi dalam produksi barang-barang padat karya, sedangkan negara B yang memiliki relatif lebih banyak

modal akan memproduksi barang-barang padat modal. Sebelum terjadinya perdagangan negara A cenderung memproduksi barang-barang padat modal karena mahal tenaga kerja. Ini berarti bahwa di negara A pendapatan dari pemilik modal lebih tinggi dari pendapatan pemilik tenaga kerja. Selanjutnya, dengan adanya perdagangan luar negeri akan mengakibatkan adanya spesialisasi dalam produksi, yaitu negara A akan cenderung memproduksi barang-barang padat karya dan negara B cenderung memproduksi barang-barang padat modal. Adanya kecenderungan untuk melakukan spesialisasi mengakibatkan permintaan tenaga kerja di negara A meningkat (karena harganya murah) dan permintaan modal menurun. Akibatnya penghasilan tenaga kerja di negara A cenderung meningkat, sedangkan penghasilan pemilik modal menurun. Jadi, dengan adanya perdagangan akan membuat distribusi pendapatan lebih merata.

Kecenderungan yang timbul dari apa yang terjadi di atas adalah mengalirnya modal dari negara B yang memiliki barang modal relatif lebih banyak ke negara A yang langka barang modal. Aliran modal ini cenderung menyamakan penghasilan pemilik modal di kedua negara. Jadi, dengan adanya kemungkinan faktor produksi modal mengalir dari satu negara ke negara lain memperkuat kecenderungan arah distribusi pendapatan yang lebih merata.

Hubungan antar pertumbuhan ekonomi dan ekspor telah lama menjadi perdebatan dikalangan ekonom. Banyak studi yang dilakukan untuk membuktikan apakah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor atau ekspor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Salah satu studi yang dilakukan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor adalah studi *Jung* dan

Marshall (1985) yang menemukan pengaruh pertumbuhan ekonomi intern mendorong ekspor di 3 negara berkembang dari 37 negara berkembang yang diteliti. Sedangkan studi lainnya yang dilakukan pada umumnya menemukan bahwa ekspor yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Uraian di atas menunjukkan arti penting ekspor bagi pertumbuhan ekonomi selain melalui angka pengganda, peran ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi melalui peningkatan konsumsi masyarakat, peningkatan produksi, dan distribusi pendapatan yang lebih merata.